

**MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA:
Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok
Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan**

Abstrak

Ratih Kusuma Ningtias

*Dosen Institut Agama
Islam Tarbiyatut
Tholabah Paciran
Lamongan*

Era globalisasi dan modernisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang transportasi dan komunikasi. Demikian pula pendidikan dan pembelajaran beberapa tahun terakhir ini ditopang oleh kecanggihan sistem, metode dan alat-alat teknologi pembelajaran ciptaan manusia. Pesantren yang kental dengan sistem pembelajarannya yang klasik menjadi sebuah problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Namun yang menarik untuk diteliti karena di pesantren Karangsem dan Sunan Drajat nampaknya sudah melakukan modernisasi sistem pembelajaran.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat? Mengapa Pondok Pesantren Karangasem dan Pondok Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran? Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian multi situs dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

Sementara hasil dan temuan penelitian: pertama, pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat sudah melakukan modernisasi sistem pembelajaran baik dari segi komponen pembelajarannya serta usaha-usahanya. Akan tetapi kedua pondok tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Keduanya sudah modern akan tetapi di pondok Karangasem pola tradisionalnya hanya sedikit terlihat, sedangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat meski modern tapi pola salaf klasiknya tidak mau ditinggalkan juga. Alasan kedua pesantren ini melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI karena faktor tidak mau ketinggalan oleh zaman.

Kata Kunci: Modernisasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Kiprah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi masyarakat (Ormas) Islam dalam membangun pendidikan di Indonesia sangat besar.¹ Upaya tersebut dilakukan tidak lain karena komitmen kuat Muhammadiyah dan NU untuk menjalankan amanat konstitusi dalam mencerdaskan anak bangsa.² Secara historis, kelahiran Muhammadiyah sejak tahun 1912 dan NU sejak tahun 1926 yang lalu telah menjadi tonggak pendidikan Islam di Jawa. Pada arah yang sama, berdirinya Budi Utomo pada tahun 1928 juga semakin memantapkan langkah Muhammadiyah dan NU untuk semakin eksis kiprahnya di dunia pendidikan Nasional.³

Secara umum, baik Muhammadiyah maupun NU keduanya mempunyai karakter dalam mewarnai kancah pendidikan nasional. Karakter Muhammadiyah dengan semangat purifikasi Islamnya mencoba mengusung semangat pendidikan tajdidul ummah ala KH. Ahmad Dahlan, sementara NU dengan semangat tradisional Islamnya mencoba mengusung pendidikan Pesantren salaf ala KH Hasyim Asy'ari.⁴

Semangat pendidikan Islam yang dibawa oleh kedua tokoh besar tersebut telah berdiaspora keseluruh Nusantara seiring berkembangnya kedua ORMAS tersebut di daerah-daerah. Termasuk di daerah Paciran Lamongan yang tingkat heterogenitas ideologi ormasnya sangat variatif. Menurut sejarah kelahiran kabupaten Lamongan, Paciran merupakan salah satu sentral penyebaran agama Islam yang sangat strategis dan massif selain wilayah kabupaten Tuban dan Gresik kala itu dan saat ini. Banyaknya Pondok Pesantren yang ada di Paciran menjadi indikator penting bahwa Paciran merupakan salah satu kecamatan yang memiliki Pondok Pesantren terbanyak di Jawa Timur.

Salah satu Pondok yang tertua di Paciran adalah Pondok Karangasem yang berafiliasi dengan ORMAS Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berafiliasi dengan ORMAS NU. Kedua Pondok Pesantren tersebut

¹ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: Mutiara Offset, 1985) hlm. 95-96.

² UUD 1945, Surabaya: Apolo, 2007, hlm. 2.

³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi*, 1908-1945, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 15-17.

⁴ Husein Haikal, *Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya di Pondok Pesantren* dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, Cet I (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 29.

perkembangannya sangat pesat. Bahkan santrinya banyak yang berasal dari luar Jawa. Karismatik pendiri Pesantren ini memberi animo segar terhadap urgensi pendidikan Islam yang termarginalkan kala itu. Kultur desa nelayan di Paciran yang cenderung konsumtif, hedonis bahkan dekadensi moral menjadi historical-background lahirnya kedua lembaga pendidikan Islam tersebut.⁵

Ironisnya di tengah reputasi Pesantren yang terkesan berada di ujung tanduk kepunahan, jauh dari realitas yang dibutuhkan oleh masyarakat sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan Pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan Pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia Pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi dan modernisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi Pesantren.⁶

Paradigma “al muhafadlah ala qadimi salih wal akhdzu ala jadidi aslah” (mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik) perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu meretas secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Pada arah yang lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan Pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia.⁷

Dalam konteks lokal di Paciran, kualitas lembaga pendidikan umum di Paciran semakin banyak berbenah untuk bertransformasi menuju pendidikan dan pembelajaran yang modern dan berkualitas, sehingga kondisi itu menjadi tantangan baru sekaligus rival-institusional buat lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah dan NU. Upaya modernisasi sistem pendidikan melalui sistem pembelajaran yang progresif mejadi sebuah keharusan bagi Pondok Pesantren dan Karangasem dan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Bila tidak ingin ketinggalan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum.⁸

⁵ Ratih Kusuma Ningtias, *Observasi*, (Lamongan, 20 November 2014).

⁶ Husein Haikal, *Beberapa Metode...*, hlm. 39.

⁷ Husein Haikal, *Beberapa Metode...*, hlm. 39.

⁸ Ratih Kusuma, *Observasi*, (Lamongan, 21 November 2014).

Menurut Azumardi Azra era globalisasi dan modernisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang transportasi dan komunikasi. Kemajuan keilmuan dan teknologi yang begitu pesat menopang terciptanya kenyamanan dan kemudahan hidup manusia. Demikian pula pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan beberapa tahun terakhir ini ditopang oleh kecanggihan sistem dan alat-alat teknologi ciptaan manusia.

Sehingga upaya merespon arus modernisasi dan globalisasi tersebut harus diimbangi dengan sumber daya yang memadai dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Sunan Drajat. Secara makro, upaya modernisasi dalam sistem pembelajaran dan pendidikan Islam telah menemukan momentumnya ketika Gus Dur atau Abdur Rahman Wahid menjadi Presiden RI. Lembaga pendidikan Islam yang dulunya tidak mendapatkan tempat lebih secara institusional, kini telah menjadi model untuk dunia pendidikan. Bahkan perkembangan Pesantren terus menarik perhatian para pemerhati di bidang pendidikan untuk mengkajinya secara intens. Bersamaan dengan itu lembaga-lembaga pendidikan agama Islam yang berada di daerah-daerah termasuk Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Sunan Drajat juga sudah melakukan transformasi sistem pembelajaran menuju sistem pembelajaran yang modern. Salah satu bentuk modernisasi tersebut adalah dengan cara memodifikasi sistem pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Sistem pembelajaran tradisional, yaitu sorogan, bandongan, wetonan, atau halaqah seharusnya sudah diseimbangkan dengan system pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum pun kedua lembaga tersebut juga telah berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah.

LANDASAN TEORI

1. Modernisasi

Harun Nasution berpendapat bahwa pembaruan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁹ Pengertian

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11.

pembaruan ini tentunya mempunyai implikasi bahwa pembaruan dalam Islam muncul semenjak terjadinya kontak Islam dengan Barat, dimana Barat pada waktu itu telah mengalami kemajuan pesat dan industrialisasi sebagai akibat dari lahirnya Revolusi Industri di Perancis. Disisi lain, Faisal Ismail menyebutkan bahwa modernisasi mempunyai arti usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dimana bangsa itu hidup.¹⁰

Jadi dengan pengertian ini, usaha pembaruan dapat dikatakan selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Hal ini dapat dikaji dan dipahami dari perjalanan sejarah setiap bangsa. suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan. Dalam pembelajaran, modernisasi yang akan diteliti yaitu modernisasi dalam bentuk perubahan-perubahan ataupun pembaharuan yang terjadi dalam pola pembelajaran di dalam kelas.

2. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sistem merupakan suatu kesatuan yang terstruktur, kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh. Dan masing-masing komponen tersebut mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem.¹¹

Menurut Muhaimin pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.¹²

Jadi sistem pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembelajaran sebagai suatu sistem artinya keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

¹⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 124, dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 100

¹¹ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 29

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 164.

sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: 1) Siswa, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/alat, 7) Evaluasi, 8) Lingkungan/ konteks. Pada penelitian nanti yang akan diteliti yaitu komponen-komponen pembelajaran yang dimaksudkan di atas.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi: Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹³

Jadi pada penelitian ini, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksudkan adalah pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren yang berupa pendidikan keIslaman yang biasanya di Pesantren disebut dengan madrasah diniyah, pengajian kitab dan kegiatan keagamaan lainnya. Madrasah diniyah dan kegiatan keagamaan sendiri merupakan pembelajaran yang ada di Pesantren yang seluruhnya mengkaji tentang materi-materi keIslaman.

4. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Lembaga pendidikan Muhammadiyah Merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 28 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1916 di Yogyakarta. Didirikannya organisasi ini merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan gerakan yang telah dilakukan Ahmad Dahlan. Pada penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah yang diwakili oleh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah yang berada di bawah persyarikatan Muhammadiyah diselenggarakan oleh Yayasan Al Ma'hadul Islam Karangasem Muhammadiyah (Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah)

5. Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama Artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya. Organisasi Nahdlatul Ulama didirikan dengan tujuan untuk

¹³ M. Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 157.

melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam. Lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama pada penelitian ini yaitu pada Pondok Pesantren Sunan Drajat yang merupakan dalam naungan lembaga ma'arif NU.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasi, atau persepektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relavan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi multi situs, yaitu Rancangan studi multi-situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditrasfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.¹⁴ Pada dasarnya studi satu situs dan multi-situs mempunyai prinsip sama dengan studi kasus tunggal dan multi-kasus perbedaanya terletak pada pendekatan. Studi multi-kasus dalam mengamati suatu kasus berangkat dari kasus tunggal ke kasus-kasus berikutnya, sehingga kasus yang diteliti memiliki dua atau lebih. Penelitian dengan multi-situs menggunakan logika yang berlainan dengan pendekatan studi multi-kasus, karena arahnya lebih banyak untuk mengembangkan teori kecenderungan memiliki banyak situs daripada dua atau tiga.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti merupakan alat (instrumen), pengumpulan data yang utama sehingga peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan peneliti dapat melihat secara langsung fenomena

¹⁴ <https://groups.yahoo.com/neo/groups/wanita-muslimah/info>. Diakses pada tanggal 7 April 2015.

yang ada di lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya”.¹⁵

Kehadiran peneliti dilapangan dengan melalui tiga tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

Lokasi penelitian di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah (Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah) dan pondok pesantren NU (Pondok Pesantren Sunan Drajat) kedua pondok ini terdapat di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan kedua ormas tersebut selama ini dianggap sebagai basis kekuatan agama Islam paling kuat di masyarakat pesisir. Sehingga ekspektasinya, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam khususnya dalam rangka memodernisasikan kedua pondok pesantren ini, kedua pondok pesantren tersebut mempunyai pendekatan yang berbeda dalam rangka peningkatan dan perubahan guna memodernisasikan pembelajaran agar pondoknya agar sesuai dengan keadaan zaman yang ada. Dengan pola pembelajaran pendidikan agama Islam model Muhammadiyah, sementara NU dengan pola pendidikan kultural tradisional Islamnya berperan dengan mendirikan pesantren dan kegiatan-ketigiatan kulturalnya. Keduanya saling berbenah untuk menyajikan pembelajaran yang modern agar pembelajaran yang disajikan sesuai dengan zaman.

Data penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti.

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.¹⁶ Ini Jadi sumber data itu menunjukkan darimana data itu diperoleh. Data itu harus diperoleh melalui data yang tepat, jika data yang diperoleh itu tidak tepat maka akan

¹⁵ Miles, dkk. *Analisis Data Kualitatif*, Terjemah: Tjejep RR, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 121.

¹⁶ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data diperoleh dari pimpinan serta pengurus pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat, data juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh kedua lembaga pendidikan Islam tersebut.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Dalam penelitian kualitatif, sumber data ditempatkan sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting, sehingga ketepatan peneliti dalam memilih dan menentukan jenis sumber data terutama dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan berikut adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data logika “induktif abstraktif” yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”. Konseptualisasi, kategorisasi dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (insidence) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung tioritisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antar kategori juga dikembangkan atas dasar yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung asimultang dengan prosesnya yang berbentuk siklus.¹⁷

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil pengamatan dan data dokumentasi.

Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil wawancara dengan

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) hlm. 161.

observasi dan dokumentasi.¹⁸

Namun menurut moleong, ada 4 kriteria yang digunakan untuk penelitian melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif, yaitu:

1. Darajat kepercayaan (credibility). Uji kepercayaan (credibility) secara kualitatif dalam penelitian ini dilakukan karena karakteristik informannya yang beragam, serta substansi informasinya yang relatif abstrak. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

2. Keteralihan (transferability). Dalam penelitian tentang modernisasi sistem pembelajaran ini, transferabilitas hanya melihat kemiripan sebagai peluang kemungkinan terjadinya kasus yang serupa pada situasi yang berbeda. Karena dalam penelitian kualitatif, generalisasi tidak dapat dipastikan bergantung pada pemakai apakah diaplikasikan lagi atau tidak.

3. Kebergantungan (dependability). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia atau peneliti itu sendiri, sehingga banyak menggunakan metode observasi partisipasi untuk mengungkap secara rinci hal-hal yang sulit diperoleh. Teknik yang digunakan untuk mengukur kebergantungan adalah auditing yaitu pemeriksaan data yang sudah dipolakan.

4. Kepastian (Confirmability). Selama proses penelitian, diakui bahwa peneliti memiliki pengalaman subjektif. Namun bila pengalaman tersebut disepakati oleh beberapa orang, pengalaman peneliti dapat dipandang obyektif. Jadi obyektifitas dalam penelitian kualitatif ditentukan seseorang.¹⁹

HASIL PENELITIAN

Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat

a) Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

- 1) Modernisasi sistem pembelajaran PAI terkait dengan komponen pembelajaran mulai dari segi siswa/ santri, guru, materi, metode, media pembelajaran, evaluasi di pondok pesantren Karangsem sudah bisa dikatakan modern hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan

¹⁸ Imam suprayogo, Tobrono, (Ed), *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, hlm. 178.

¹⁹ Dadang Kahmidi, M.Si (Ed), *Metodologi Agama persepektif Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 105.

didalamnya. Meski dalam segi metode dan materi masih sedikit terlihat klasiknya.

- 2) Santri di pondok pesantren Karangasem sudah menunjukkan modern dimana mereka sudah menetap di pondok dengan berbagai peraturan, dalam pembelajaran pun santri aktif dengan mengeksplor kemampuan sendiri.
 - 3) Guru-gurunya sudah dikatakan melek teknologi dengan alasan dalam pembelajaran penggunaan berbagai media, strategi pembelajaran aktif, dan performa guru pun sudah modern.
 - 4) Materi di pondok pesantren Karangasem sudah modern dimana materi pembelajaran bukan hanya dari kitab klasik saja, melainkan sudah menggunakan sumber belajar yang lain.
 - 5) Metode pembelajaran aktif digunakan dalam pembelajaran meski ada beberapa guru dengan factor usia yang lanjut saja yang menggunakan metode klasik.
 - 6) Media pembelajaran digunakan dalam pembelajaran, contoh media elektronik audio maupun visual, dan juga media praga.
 - 7) Evaluasi pembelajaranpun dilakukan sebagai bukti pengukuran kemampuan santri dengan standar-standar yang sudah ditentukan oleh pondok. Dan juga ijazah sebagai bukti lulus yang sudah diakui oleh DEPAG.
- b) Usaha pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi pembelajaran PAI:
- 1) Melakukan pelatihan, work shop, seminar tentang pembelajaran PAI bagi guru. Agar keilmuan guru mengenai pelajaran agama bisa up to date
 - 2) Pemenuhan sarana dan fasilitas guna menunjang pembelajaran yang efektif
 - 3) Terus memotivasi santri dan guru agar terus berkembang dan tidak lupa dengan membekali santri agar tidak mudah terbawa arus dari efek negatif dari modernisasi
- c) Pola Pembelajaran Pai Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah
- Pola pembelajaran di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah ini sudah bisa dikatakan modern dengan adanya metode, guru, sarana, media,

materi yang sudah modern, meski sangat sedikit pola tradisional masih terlihat.

d) Efek modernisasi system pembelajaran PAI di pondok pesantren Karangasem Muhammdiyah

Efek dari modernisasi sistem pembelajaran PAI di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah yaitu sangat baik sekali, dimana pembelajaran agama di pondok tidak lagi membosankan dan lebih mudah karena dibantu dengan sarana-sarana yang modern, katakan saja seperti pembelajaran Al-Qur'an nahwu, Tafsir melalui media yang sudah disiapkan. Santri dari pondok sudah tidak ketinggalan zaman, karena sudah bisa mencari pengetahuan bukan dari buku saja.

e) Pondok Pesantren Sunan Drajat

1) Modernisasi System Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Terkait Dengan Komponen Pembelajaran

Modernisasi dari segi komponen pembelajaran PAI di pondok pesantren Sunan Drajat ini sudah sangat baik dan berjalan dengan lancar. Baik dari segi siswa, guru, materi, metode, sarana, evaluasi sudah berkembang. Disini peneliti sudah bisa mengatakan berkembang sesuai dengan keadaan zaman sekarang.

(1) Santrinya sudah menunjukkan modern dimana dari segi pengetahuan bukanlah pengetahuan agama saja yang di dapat akan tetapi mereka juga dibekali dengan ilmu yang lain. Dalam suasana pembelajaran santri bukan seperti pondok salafi yang pasif meski mereka statusnya pondok salafi

(2) Guru dalam pembelajaran menunjukkan performa sesuai dengan pembelajaran modern, dimana penggunaan media dan metode modern sudah dilakukan oleh guru

(3) Materi pembelajaran bukan hanya dari kitab klasik melainkan juga dari sumber belajar yang lain, yaitu jurnal, rangkuman guru dan lain-lain

(4) Metode klasik yang sudah dikomninasikan dengan metode modern dipakai dalam pembelajaran PAI di pondok pesantren Sunan Drajat

(5) Media pembelajaran audio maupun visual serta peraga digunakan dalam pembelajaran

(6)Evaluasi sebagai pengukuran dengan adanya ujian harian, tengah semester dan akhir semester melalui ujian lisan, tulis dan praktek

2) Usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Modernisasi System Pembelajaran PAI meliputi:

(1)Pelengkapan media, sarana pembelajaran PAI

(2)Menyiapkan SDM guru dengan melaksanakan berbagai macam pelatihan dan seminar

(3)Pola Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah dikatakan modern, akan tetapi mereka mempunyai ciri khas juga yaitu salafnya. Meski sudah modern, salaf juga masih dipertahankan. Maka pola pembelajaran di pondok pesantren Sunan Drajat ini semi modern-tradisional. Karena dimana NU sendiri mempunyai ciri khas tersendiri dalam pembelajaran dan pendidikannya

(4)Efek dari modernisasi pembelajaran di pondok sangat baik, karena santri tidak lagi mendapatkan ilmu agama dari dalam kitab saja, akan tetapi mereka sudah mendapatkannya dari media-media serta sumber belajar pendukung dari para pengajar. Jadi pembelajaran terkesan sangat efektif dan tidak membosankan. Dan santri tidak lagi tertinggal dengan zaman yang sudah berkembang. Dimana pondok juga sudah dikenal masyarakat bukan hanya mendapat ilmu agama, akan tetapi pondok di ponpes Sunan Drajat mendapat pengalaman-pengalaman selain ilmu agama.

Alasan Pondok Pesantren Karanagsem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Melaksanakan Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI

1. Alasan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran yaitu agar pondok dan santri tidak lagi tertinggal oleh keadaan zaman dan mampu berkompetisi di luar. Lulusan pondok pesantren bukan hanya memperdalam ilmu agam saja akan tetapi memperdalam ilmu pengetahuan agarimbang. Hal ini sesuai dengan visi pondok yaitu spiritualnya tinggi, intelektual dan moralnya juga.
2. Alasan pondok pesantren Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI yaitu bagaimanapun pondok harus berbenah sesuai dengan zaman yang terus berkembang. Meski pondok pesantren Sunan Drajat sudah modern dalam sistem pembelajaran pondoknya akan tetapi

tradisi salaf masih sangat dipertahankan. Karena pondok tidak bisa lepas begitu saja dari tradisi salafnya.

KESIMPULAN

Temuan penelitian tentang modernisasi sistem pembelajaran PAI di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Sunan Drajat menunjukkan adanya modernisasi dalam pembelajaran hal ini sesuai dengan temuan penelitian yaitu pembelajaran di kedua pondok terbut sudahlah berubah dan berkembang sesuai dengan zaman yang ada. Dimana pembelajaran di kedua pesantren tersebut bukanlah sebuah pembelajaran yang pasif lagi sebagai halnya pembelajaran di pesantren zaman dahulu/ klasik. Temuan penelitian ini diperkuat dengan teori modernisasi menurut Azumar Azra, Yasmadi (Kritik Nurcholis Madjid terhadap pesantren) dan Haidar yang teorinya menyebutkan: Dalam perkembangan terakhir ini telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat. Pesantren juga telah memberikan nuansa dan mewarnai corak dan pola kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dengan kata lain, pesantren juga merupakan benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai illahiyyah. Sejarah telah mencatat prestasi pesantren sebagai pembentuk kultur, cultural broker (istilah Geertz), maupun sebagai benteng pertahanan bagi nilai-nilai religius. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kaji atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadits dengan musthalahah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut, yang oleh Mujamil Qomar dibagi menjadi kategori tradisional dan kombinatif. Dimana metode tradisional meliputi Wetonan, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini sebut dengan

bandongan, sedangkan di Sumatera di sebut dengan halaqah. Penerapan metode ini membuat santri bersikap pasif, sebab keberlangsungan pengajaran didominasi oleh pengajar/ kyai. Santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya apalagi mengkritisi. Hal inilah yang perlu dirubah, santri harus diberi kesempatan untuk sekedar bertanya atau mengkritisi, sehingga hubungan interaksi terjadi dalam sebuah proses pembelajaran. Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham paedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari belanda maupun Amerika. Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang hanya bersifat tradisional saja, tetapi pesantren yang kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah interest akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif.

Model pembelajaran yang ada pada pesantren terkesan monoton, ada beberapa hal yang membuat pesantren melakukan modernisasi pada pembelajarannya. Diambil dari berbagai pernyataan para ulama dan penulis-penulis tentang modernisasi pendidikan pesantren, katakan saja Azyumardi Azra beliau mengatakan bahwa diadakannya modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dilakukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut: Pertama, pembaharuan substansi atau isi pembelajaran. Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. Ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diservikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Menurut Azyumardi bahwa dalam kurun waktu terakhir ini sistem pendidikan atau pembelajaran yang ada dimodifikasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat di dunia yang serba global ini. Langkah-langkah strategis yang

dilakukan dalam konteks ini, yaitu melakukan modernisasi pesantren yang spesifikasinya pada sistem pendidikan umum yang orientasi hasilnya lebih didasarkan pada kebutuhan pasar. Pesantren yang melakukan pergeseran yang didasarkan pada kebutuhan pasar akan bersifat pragmatis dan kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang hakiki. Yaitu, lembaga dakwah dan menciptakan manusia yang paham pada agama Islam.

Banyak gagasan yang terlontar mengenai sistem pendidikan terkait dengan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang mengolaborasikan unsur-unsur tertentu seperti unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam pada kerangka ini akan mampu menghasilkan beberapa hal. Pertama, dari keislaman dapat menghasilkan IPTEK dan IMTAK yang diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan tradisional dan modern. Memasukkan sistem baru bukan berarti mengeliminasi sistem yang lama, melainkan mencoba mengolaborasikan dua entitas tersebut pada institusi pendidikan pesantren yang justru akan ada sistem baru yang ditumbuhkembangkan kembali. Kedua, konteks keindonesiaan akan memunculkan modernisasi pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih khas sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia yang baru. Selain itu, di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia di masa depan.

Ketiga, akan menghilangkan dikotomi yang pada saat ini dirasa cukup tajam dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pesantren yang mewakili pendidikan tradisional Indonesia akan membawa pada pembaruan yang cukup menjanjikan sehingga pesantren dapat memenuhi tuntutan teknologi di masa mendatang. Maka, tidak berlebihan jika pesantren diklaim sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik dan khas pendidikan ala Indonesia. Ia adalah sebuah diskursus yang kapanpun diperbincangkan tetap hangat, menarik dan aktual. Banyak aspek yang mendukung wacana pesantren tetap aktual dalam setiap dimensi. Sebab, pesantren dalam eksistensinya tetap percaya diri dan penuh pertahanan diri dalam setiap arus tantangan yang dihadapinya, pesantren merupakan sistem yang memang unik dan merupakan sistem pendidikan paling tradisional di negeri ini.

Akan tetapi dengan beredarnya waktu, pesantren telah banyak melakukan

modernisasi dalam berbagai aspek sebagai bentuk antisipasif dan preventif agar tetap survive dan adaptif dalam perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada pada pesantren yang akhirnya dapat diindikasikan berbagai pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Pertama, pesantren masih terkait dengan sistem pembelajaran Islam sebelum masa modernisasi yang orientasinya pada menanamkan moral.

Pola kedua, mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada. Pola ketiga, program keilmuannya mulai diseimbangkan antara ilmu umum dan agama. Pola keempat, pesantren mengutamakan ketrampilan walau pelajaran agama masih menempati urutan pertama. Pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan dan pembelajaran tergolong formal dan non formal. Sistem ini merupakan akar kuat yang ikut memberikan andil besar dalam perjalanan pesantren. Dengan demikian, pesantren dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat dan tetap menjadi wacana yang aktual didiskusikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardhawi, M. Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Haikal, Husein. *Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren* dalam Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Cet I. Jakarta: P3M. 1985.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996.
- Joko Susilo, Muhammad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Kahmidi, Dadang. *Metodologi Agama persepektif Ilmu Perbandingan Agama*.
- Miles, dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah: Tjejep RR. Jakarta: UI Press. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1991.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2006.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi, 1908-1945*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Suprayogo, Imam. Tobrono, (Ed). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. UUD 1945. Surabaya: Apolo. 2007.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Mutiara Offset. 1985.

Sumber Internet:

<https://groups.yahoo.com/neo/groups/wanita-muslimah//info>.